Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah

الوَصِيَّةُ الصُّغْرَى

للإمام ابن تيمية

Wasiat Emas

Ibnu Taimiyyah

Penerjemah

Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi

YAU

YUSUF ABU UBAIDAH

Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah

الوصية الصغرى

للإمام ابن تيمية

Wasiat Emas Ibnu Taimiyyah

Penerjemah

Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi



YUSUF ABU UBAIDAH

Judul Arab
الْوَصِيَّةُ الصُّغْرَى لابْنِ تَيْمِيَّة

Judul Indonesia
Wasiat Emas Ibnu Taimiyyah

Penulis
Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah

Penerjemah
Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi

Tata letak
Abu Alifah

Ukuran Buku
14.5 cm x 20.5 cm (66 halaman)

Edisi 1
Rabi'ul Awwal 1446 H

Diterbitkan oleh



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH



بسم الله الرحمن الرحيم

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ :

Sesungguhnya wasiat adalah ungkapan singkat namun padat yang mengandung kebaikan dunia akhirat. Wasiat memiliki kedudukan dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits[1]. Para ulama juga banyak menulis wasiat[2].

Diantara kitab berisi wasiat yang sangat bagus adalah *Al Washiyah Ash Shughra* yang ditulis oleh Syeikhul Islam رحمه الله sebagai respon jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh Abul Qasim Al Maghribi.

Wasiat ini ditulis oleh Syeikhul Islam رحمه الله pada tahun 697 H sedangkan beliau lahir tahun 661 H, itu artinya saat beliau menulis wasiat ini berusia 36 tahun.

Kitab ini sangat bagus untuk dibaca dan dipelajari, karena

---

1 Lihat kitab *Washaya Nabawiyyah* karya Dr. Bandar bin Nafi' Al-'Abdali

2 Diantaranya adalah Ibnu Qudamah, Al Baji, Ibnul Jauzi, Adz Dzahabi, As Subuki dan lain sebagainya.

beberapa keistimewaan di dalamnya:

1. Isi kandungan wasiat ini sangat dibutuhkan kapanpun dan dimanapun
2. Wasiat ini singkat namun padat akan ilmu
3. Bahasanya mudah dan jelas dipahami
4. Mengandung beberapa wasiat penting dan masalah-masalah penting dalam perjalanan hamba menuju kampung akhirat
5. Wasiat ini ditulis oleh seorang alim rabbani yang menguasai berbagai bidang ilmu yang luas.[3]

Adapun yang kami lakukan dalam menerjemahkan kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Kami menulis teks arab kitab ini dan memberikan harakat.[4]
2. Kami menerjemahkan ke bahasa indonesia sesuai kemampuan kami
3. Kami memberikan judul di atas untuk mempermudah
4. Kami memberi ruang untuk catatan di bawah karena tujuan penerjemahan ini agar dijadikan sebagai modul kajian

---

3 *Syarah Al Washiyyah Ash Shughra* hlm. 17 karya Dr. Muhammad bin Ibrahim Al Hamd

4 Untuk matan kitab ini, kami mengacu pada cetakan kitab yang ditahqiq oleh Syaukat Rifqi

5. Kami tidak melakukan takhrij, tahqiq, ta'liq terhadap kitab ini.

Semoga terjemahan kitab berharga bermanfaat dan berbarakah dan harapan kami bisa dijadikan sebagai modul kajian di masjid dan majlis taklim.

Ditulis di Padalarang, Bandung Barat

Rabu, 21 Rabi'ul Awwal 1446

Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi

TEKS PERTANYAAN



قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ الْمَغْرِبِيُّ : يَتَفَضَّلُ سَيِّدُنَا الْفَقِيْهُ الشَّيْخُ الإِمَامُ الْفَاضِلُ الْعَالِمُ بَقِيَّةُ السَّلَفِ وَقُدْوَةُ الْخَلَفِ الْمُبْدِعُ الْمُغْرِبُ الْمُعْرِبُ الْمُفْصِحُ أَعْلَمُ مَنْ لَقِيْتُ بِبِلاَدِ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِب تَقِيُّ الدِّيْنِ أَبُو الْعَبَّاسِ أَحْمَدُ بْنُ تَيْمِيَّةَ أَبْقَى اللهُ عَلَيْنَا بَرَكَتَهُ بِأَنْ يُوْصِيَنِيْ بِمَا يَكُوْنُ فِيْهِ صَلاَحُ دِيْنِي وَدُنْيَايَ, وَيُرْشِدُنِيْ إِلَى كِتَابٍ يَكُوْنُ عَلَيْهِ اعْتِمَادِيْ فِيْ عِلْمِ الْحَدِيْثِ وَكَذَلِكَ فِيْ غَيْرِهِ مِنَ الْعُلُوْمِ الشَّرْعِيَّةِ, وَيُنَبِّهُنِيْ عَلَى أَفْضَلِ الأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ بَعْدَ الْوَاجِبَاتِ وَيُبَيِّنُ لِيْ أَرْجَحَ الْمَكَاسِبِ. كُلُّ ذَلِكَ عَلَى قَصْدِ الإِيْمَاءِ وَالاِخْتِصَارِ وَاللهُ تَعَالَى يَحْفَظُهُ. وَالسَّلاَمُ الْكَرِيْمُ عَلَيْهِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ .

Abul Qasim Al Maghribi berkata: Kami meminta kepada Sayyiduna Al Faqih Syeikh Imam Al Fadhil Al Alim Baqiyyatu Salaf wa Qudwatul Khalaf Al Mubdi' Al Mughribu Al Mu'ribu Al Mufshih, orang paling alim yang pernah aku jumpai di negeri timur dan barat Taqiyyuddin Abul Abbas Ahmad bin Taimiyyah Ahmad bin Taimiyyah -Semoga Allah mencurahkan keberkahannya kepada kita- untuk memberikan wasiat kepadaku untuk

kebaikan agamaku dan duniaku, serta memberikan petunjuk kepadaku kepada kitab yang menjadi acuanku dalam ilmu hadits dan ilmu-ilmu syar'i lainnya, serta menjelaskan kepadaku tentang amal shalih yang paling utama setelah kewajiaban, serta menjelaskan kepadaku pekerjaan apa yang paling utama. Semua itu minta agar disampaikan secara singkat dan ringkas. Semoga Allah menjaganya. Semoga keselamatan, rahmat dan keberkahan Allah untuk beliau.



....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

WASIAT PALING BERMANFAAT

فَأَجَابَ : الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . أَمَّا الْوَصِيَّةُ فَمَا أَعْلَمُ وَصِيَّةً أَنْفَعَ مِنْ وَصِيَّةِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ لِمَنْ عَقَلَهَا وَاتَّبَعَهَا. قَالَ تَعَالَى : ﴿ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ﴾

وَوَصَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَاذًا لَمَّا بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ : يَا مُعَاذُ : اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Adapun wasiat, saya tidak mengetahui wasiat yang lebih bermanfaat daripada wasiat Allah dan rasul-Nya bagi yang memahaminya dan mengamalkannya. Allah berfirman ﷻ:

﴿ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ﴾

"Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah." (QS. An-Nisa': 131)

Dan Nabi ﷺ memberikan wasiat ini kepada Muadz رضي الله عنه tatkala beliau mengutusnya ke negeri Yaman seraya bersabda: "Wahai Muadz, bertaqwalah kepada Allah di manapun engkau berada, dan iringilah dosa dengan amal kebaikan niscaya akan bisa menghapusnya, serta bergaulah dengan manusia dengan akhlak yang baik".



....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

KEUTAMAAN SAHABAT MUADZ BIN JABAL

وَكَانَ مُعَاذٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْزِلَةٍ عَلِيَّةٍ فَإِنَّهُ قَالَ لَهُ : يَا مُعَاذُ وَاللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ وَكَانَ يُرْدِفُهُ وَرَاءَهُ . وَرُوِيَ فِيْهِ : أَنَّهُ أَعْلَمُ الأُمَّةِ بِالْحَلاَلِ وَالْحَرَامِ وَأَنَّهُ يُحْشَرُ أَمَامَ الْعُلَمَاءِ بِرَتْوَةٍ أَيْ بِخَطْوَةٍ. وَمِنْ فَضْلِهِ أَنَّهُ بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُبَلِّغًا عَنْهُ دَاعِيًا وَمُفَقِّهًا وَمُفْتِيًا وَحَاكِمًا إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ. وَكَانُوْا يُشَبِّهُوْنَهُ بِإِبْرَاهِيْمَ الْخَلِيْلِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَإِبْرَاهِيْمُ إِمَامُ النَّاسِ. وَكَانَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ : إِنَّ مُعَاذًا كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلّٰهِ حَنِيْفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ تَشْبِيْهًا لَهُ بِإِبْرَاهِيْمَ. ثُمَّ إِنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَّاهُ هَذِهِ الْوَصِيَّةَ فَعُلِمَ أَنَّهَا جَامِعَةٌ. وَهِيَ كَذَلِكَ لِمَنْ عَقَلَهَا مَعَ أَنَّهَا تَفْسِيْرُ الْوَصِيَّةِ الْقُرْآنِيَّةِ.

Dan Muadz ﵁ memiliki kedudukan tinggi di sisi Nabi ﷺ, karena beliau pernah bersabda: “Wahai Muadz, demi Allah saya mencintaimu”. Dan Nabi ﷺ pernah membonceng Muadz di belakang beliau. Dan diriwayatkan bahwa Muadz termasuk umat beliau yang paling mengerti tentang halal haram dan

bahwasanya beliau dikumpulkan satu langkah di depan ulama.

Diantara keutamaan Muadz juga bahwasanya Nabi ﷺ mengutusnya sebagai mubaligh dan pendakwah, alim ulama, pemberi fatwa dan hakim kepada penduduk Yaman.

Dan mereka menyerupakannya (Muadz) dengan Ibrahim Al Khalil, sedangkan Ibrahim adalah panutan manusia. Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata: "Sesungguhnya Muadz adalah panutan, taat kepada Allah, lurus dan tidak termasuk orang musyrik, serupa dengan Ibrahim.

Setelah semua itu, Nabi ﷺ memberikan kepadanya wasiat ini, maka jelaslah bahwa itu merupakan wasiat yang mencakup. Dan memang demikian adanya bagi yang memahaminya, sekaligus itu adalah penafsiran wasiat Al-Qur'an.



....

....

....

....

....

....

....

....

....

HAK ALLAH DAN HAK HAMBA



أَمَّا بَيَانُ جَمْعِهَا فَلِأَنَّ الْعَبْدَ عَلَيْهِ حَقَّانِ : حَقُّ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَحَقٌّ لِعِبَادِهِ. ثُمَّ الْحَقُّ الَّذِيْ عَلَيْهِ لاَبُدَّ أَنْ يُخِلَّ بِبَعْضِهِ أَحْيَانًا إِمَّا بِتَرْكِ مَأْمُوْرٍ بِهِ أَوْ فِعْلِ مَنْهِيٍّ عَنْهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ. وَهَذِهِ كَلِمَةٌ جَامِعَةٌ.

وَفِيْ قَوْلِهِ حَيْثُمَا كُنْتَ تَحْقِيْقٌ لِحَاجَتِهِ إِلَى التَّقْوَى فِي السِّرِّ وَالْعَلاَنِيَّةِ.

Adapun sebab kalimat yang mencakup karena hamba itu memiliki dua hak: Hak kepada Allah dan hak kepada para hamba-Nya.

Kemudian hak yang wajib dia tunaikan pasti ada kekurangan dalam sebagiannya, terkadang dengan meninggalkan perintah atau menerjang larangan. Oleh karenanya, Nabi ﷺ bersabda: “Bertaqwalah kepada Allah di manapun engkau berada”. Dan ini adalah kalimat yang mencakup.

Dalam sabda Nabi ﷺ: “Di manapun engkau berada” tersimpan Pelajaran bahwa seorang hamba sangat butuh kepada taqwa saat sendirian maupun saat keramaian.



MENGIRINGI DOSA DENGAN KEBAIKAN

ثُمَّ قَالَ: وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا, فَإِنَّ الطَّبِيْبَ مَتَى تَنَاوَلَ الْمَرِيْضُ شَيْئًا مُضِرًّا أَمَرَهُ بِمَا يُصْلِحُهُ.

وَالذَّنْبُ لِلْعَبْدِ كَأَنَّهُ أَمْرٌ حَتْمٌ. فَالْكَيِّسُ هُوَ الَّذِيْ لاَ يَزَالُ يَأْتِيْ مِنَ الْحَسَنَاتِ بِمَا يَمْحُو السَّيِّئَاتِ. وَإِنَّمَا قُدِّمَ فِيْ لَفْظِ الْحَدِيْثِ السَّيِّئَةَ وَإِنْ كَانَتْ مَفْعُوْلَةً لِأَنَّ الْمَقْصُوْدَ هُنَا مَحْوُهَا لاَ فِعْلُ الْحَسَنَةِ فَصَارَ كَقَوْلِهِ فِيْ بَوْلِ الأَعْرَابِيِّ : صُبُّوْا عَلَيْهِ ذَنُوْبًا مِنْ مَاءٍ. وَيَنْبَغِيْ أَنْ تَكُوْنَ الْحَسَنَاتُ مِنْ جِنْسِ السَّيِّئَاتِ فَإِنَّهُ أَبْلَغُ فِيْ الْمَحْوِ.

Kemudian Nabi ﷺ bersabda: "Iringilah dosa dengan kebaikan niscaya akan menghapusnya". Karena seorang tabib (dokter) jika ada pasien yang meminum sesuatu yang membahayakan dirinya maka dokter akan memerintahkan kepadanya untuk meminum obat penawarnya.

Dosa bagi hamba seakan perkara yang pasti terjadi. Maka orang yang cerdas adalah yang senantiasa melakukan kebaikan yang bisa menghapus dosanya. Hanya saja dalam hadits tersebut

didahulukan lafadz “Sayyiah/dosa” sekalipun dia adalah maf’ul bih/obyek karena intinya adalah menghapus dosanya, bukan melakukan kebaikannya, sehingga sama seperti sabda Nabi ﷺ tentang air kencing orang Badui: “Siramkan padanya seember air”.

Dan hendaknya amal kebaikan yang dilakukan sejenis dengan dosa yang dilakukan karena yang demikian akan lebih dahsyat dalam menghilangkan.



....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

PELEBUR DOSA

وَالذُّنُوْبُ يَزُوْل مُوْجَبُهَا بِأَشْيَاءَ :

أَحَدُهَا : التَّوْبَةُ.

وَ الثَّانِي : الاسْتِغْفَارُ مِنْ غَيْرِ تَوْبَةٍ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ يَغْفِرُ لَهُ إِجَابَةً لِدُعَائِهِ وَإِنْ لَمْ يَتُبْ فَإِذَا اجْتَمَعَتِ التَّوْبَةُ وَالاسْتِغْفَارُ فَهُوَ الْكَمَالُ.

Dan dosa-dosa itu bisa dihapus dengan beberapa hal:

Pertama: Taubat.

Kedua: Istighfar tanpa taubat, karena Allah ﷻ bisa mengampuni seorang hamba sebagai wujud pengabulan atas do'anya sekalipun dia tidak bertaubat. Dan jika terkumpul antara taubat dan istighfar maka lebih sempurna.

....

....

....

....



PELEBUR DOSA

الثَّالِثُ : الأَعْمَالُ الصَّالِحَةُ الْمُكَفِّرَةُ. إِمَّا الْكَفَّارَاتُ الْمُقَدَّرَةُ كَمَا يُكَفِّرُ الْمُجَامِعُ فِيْ رَمَضَانَ وَالْمُظَاهِرُ وَالْمُرْتَكِبُ لِبَعْضِ مَحْظُوْرَاتِ الْحَجِّ أَوْ تَارِكُ بَعْضِ وَاجِبَاتِهِ أَوْ قَاتِلُ الصَّيْدِ بِالْكَفَّارَاتِ الْمُقَدَّرَةِ وَهِيَ أَرْبَعَةُ أَجْنَاسٍ هَدْيٌ وَعِتْقٌ وَصَدَقَةٌ وَصِيَامٌ.

وَإِمَّا الْكَفَّارَاتُ الْمُطْلَقَةُ كَمَا قَالَ حُذَيْفَةُ لِعُمَرَ : فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِيْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ يُكَفِّرُهَا الصَّلاَةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ وَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ. وَقَدْ دَلَّ عَلَى ذٰلِكَ الْقُرْآنُ وَالأَحَادِيْثُ الصِّحَاحُ فِي التَّكْفِيْرِ بِالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ وَالْجُمُعَةِ وَالصِّيَامِ وَالْحَجِّ وَسَائِرِ الأَعْمَالِ الَّتِيْ يُقَالُ فِيْهَا : مَنْ قَالَ كَذَا أَوْ عَمِلَ كَذَا غُفِرَ لَهُ أَوْ غَفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَهِيَ كَثِيْرَةٌ لِمَنْ تَلَقَّاهَا مِنَ السُّنَنِ خُصُوْصًا مَا صُنِّفَ فِيْ فَضَائِلِ الأَعْمَالِ.

Ketiga: Amal-amal shalih pelebur dosa, baik pelebur dosa yang sudah ditentukan seperti kaffarah orang yang jima'/berhubungan badan siang Ramadhan, orang yang zhihar, melakukan

larangan haji atau meninggalkan sebagian kewajiban haji, atau membunuh binatang buruan, dengan kaffarah yang sudah ditentukan yaitu empat jenis: Menyembelih, memerdekakan budak, sedekah dan puasa.

Maupun kaffarah yang tidak ditentukan sebagaimana ucapan Hudzaifah kepada Umar: "Ujian seorang pada keluarganya, hartanya dan anaknya dilebur oleh shalat, puasa, sedekah, amar maruf nahi munkar.

Hal itu ditunjukkan oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih tentang pelebur dosa dengan shalat lima waktu, shalat jumat, puasa, haji, dan amalan-amalan yang dikatakan dalam keutamaannya: "Barangsiapa mengatakan ini atau melakukan ini maka akan diampuni dosa-nya atau diampuni dosa-dosanya yang telah lalu". Dan itu banyak sekali bagi yang mempelajari dalam kitab-kitab hadits, khususnya kitab-kitab khusus yang membahas fadhail a'mal (keutamaan amalan-amalan).



....

....

....

....

....

....

....

MENGIKUTI JEJAK JAHILIYYAH

وَاعْلَمْ أَنَّ الْعِنَايَةَ بِهَذَا مِنْ أَشَدِّ مَا بِالْإِنْسَانِ الْحَاجَةُ إِلَيْهِ فَإِنَّ الإِنْسَانَ مِنْ حِيْنِ يَبْلُغُ خُصُوْصًا فِيْ هَذِهِ الْأَزْمِنَةِ وَنَحْوِهَا مِنْ أَزْمِنَةِ الْفَتَرَاتِ الَّتِيْ تُشْبِهُ الْجَاهِلِيَّةَ مِنْ بَعْضِ الْوُجُوْهِ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ الَّذِي يَنْشَأُ بَيْنَ أَهْلِ عِلْمٍ وَ دِيْنٍ قَدْ يَتَلَطَّخُ مِنْ أُمُوْرِ الْجَاهِلِيَّةِ بِعِدَّةِ أَشْيَاءَ فَكَيْفَ بِغَيْرِ هَذَا.

وَفِيْ الصَّحِيْحَيْنِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : لَتَتَبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ. قَالُوْا : يَا رَسُوْلَ اللهِ الْيَهُوْدُ وَ النَّصَارَى ؟ قَالَ : فَمَنْ ؟. هَذَا خَبَرٌ تَصْدِيْقُهُ فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى

﴿ فَاسْتَمْتَعْتُم بِخَلَاقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَاقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ﴾ وَلِهَذَا شَوَاهِدُ فِيْ الصِّحَاحِ وَالْحِسَانِ.

Dan ketahuilah bahwa perhatian dengan masalah ini termasuk hal yang sangat dibutuhkan sekali oleh manusia, karena manusia semenjak baligh, khususnya di zaman ini saat Islam

lemah menyerupai Jahiliyyah dari sebagian segi sehingga manusia yang tumbuh diantara ahli ilmu dan agama saja bisa tercemar oleh perkara jahiliyyah dalam beberapa hal, lantas bagaimana dengan selainnya?

Dalam Shahihain (Bukhari Muslim) dari Nabi ﷺ yang diriwayatkan sahabat Abu Sa'id رضي الله عنه bahwa beliau bersabda: "Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal hingga sekiranya mereka masuk dalam lubang hewan Dhabb niscaya kalian juga akan memasukinya. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apakah maksudnya adalah Yahudi dan Nashara? Beliau menjawab: "Siapa lagi kalau bukan mereka?".

Ini adalah sebuah berita yang kebenarannya adalah firman Allah عز وجل:

﴿ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟ ﴾

"Dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya." (QS. At-Taubah: 69)

Hal ini didukung dalam banyak hadits yang shahih dan hasan.

....

....

AHLI ILMU DAN AHLI IBADAH JUGA TERKENA VIRUS TASYABBUH



وَ هَذَا أَمْرٌ قَدْ يَسْرِيْ فِي الْمُنْتَسِبِيْنَ إِلَى الدِّيْنِ مِنَ الْخَاصَّةِ كَمَا قَالَهُ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ السَّلَفِ مِنْهُمْ ابْنُ عُيَيْنَةَ, فَإِنَّ كَثِيْرًا مِنْ أَحْوَالِ الْيَهُوْدِ قَدْ ابْتُلِيَ بِهِ بَعْضُ الْمُنْتَسِبِيْنَ إِلَى الْعِلْمِ وَكَثِيْرًا مِنْ أَحْوَالِ النَّصَارَى قَدْ ابْتُلِيَ بِهِ بَعْضُ الْمُنْتَسِبِيْنَ إِلَى الدِّيْنِ كَمَا يُبْصِرُ ذَلِكَ مَنْ فَهِمَ دِيْنَ الإِسْلاَمِ الَّذِيْ بَعَثَ اللهُ تَعَالَى بِهِ النَّبِيَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نَزَّلَهُ عَلَى أَحْوَالِ النَّاسِ.

وَ إِذَا كَانَ الْأَمْرُ كَذلِكَ فَمَنْ شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلاَمِ فَهُوَ عَلَى نُوْرٍ مِنْ رَبِّهِ وَ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَاهُ اللهُ وَجعلَ لَهُ نُوْرًا يَمْشِيْ بِهِ فِي النَّاسِ لاَبُدَّ أَنْ يُلَاحِظَ أَحْوَالَ الْجَاهِلِيَّةِ وَ طَرِيْقَ الْأُمَّتَيْنِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَ الضَّالِّيْنَ مِنَ الْيَهُوْدِ وَ النَّصَارَى فَيَرَى أَنْ قَدْ ابْتُلِيَ بِبَعْضِ ذَلِكَ.

فَأَنْفَعُ مَا لِلْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ الْعِلْمُ بِمَا يُخْلِصُ النُّفُوْسَ مِنْ هَذِهِ الْوَرَطَاتِ

وَ هُو إِتْبَاعُ السَّيِّئَاتِ بِالْحَسَنَاتِ. وَ الْحَسَنَاتُ مَا نَدَبَ اللهُ إِلَيْهِ على لِسَانِ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ مِنَ الأَعْمَالِ وَ الأَخْلاَقِ وَ الصِّفَاتِ.

Hal ini telah menjalar kepada sebagaian tokoh agama sebagaimana dikatakan oleh banyak ulama salaf, diantaranya adalah Ibnu 'Uyainah رَحِمَهُ اللهُ, karena banyak perangai Yahudi ditiru oleh sebagaian orang yang dianggap berilmu dan banyak perangai Nashara ditiru oleh sebagian orang ahli ibadah, sebagaimana hal itu dipahami oleh orang yang faham tentang agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ kemudian dia mempraktekkannya pada perangai manusia di zamannya.

Jika perkaranya memang demikian maka siapa yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk Islam dan dia meraih cahaya dari Allah, dimana dahulu dia seperti mayit lalu dihidupkan oleh Allah dan diberi cahaya untuk berjalan pada manusia, maka dia harus memperhatikan perangai Jahiliyyah dan jalan dua umat yang dimurkai oleh Allah dan tersesat dari kalangan Yahudi dan Nashara agar jangan sampai dia terperangkap dalam sebagian perangai tersebut.

Oleh karenanya hal yang paling penting bagi orang umum dan khusus untuk memiliki ilmu yang bisa membersihkan hatinya dari noda-noda ini dengan cara mengiringi dosa dengan amal kebaikan. Dan kebaikan itu adalah apa yang Allah anjurkan lewat lisan penutup para Nabi berupa amalan, akhlak dan sifat-sifat.

MUSIBAH PELEBUR DOSA

وَ مِمَّا يُزِيْلُ مُوْجَبَ الذُّنُوْبِ الْمَصَائِبُ الْمُكَفِّرَةُ وَ هِيَ كُلُّ مَا يُؤْلِمُ مِنْ هَمٍّ أَوْ حُزْنٍ أَوْ أَذًى فِيْ مَالٍ أَوْ عِرْضٍ أَوْ جَسَدٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ لَكِنْ لَيْسَ هَذَا مِنْ فِعْلِ الْعَبْدِ.

Dan diantara pelebur dosa adalah musibah-musibah yaitu segala hal yang menyakitkan berupa kesedihan, kegalauan, atau musibah pada harta, kehormatan, atau jasad dan lain sebagainya, namun semua ini bukan kemauan hamba.



....

....

....

....

....

....

....

....

BERHIAS AKHLAK MULIA

فَلَمَّا قَضَى بِهَاتَيْنِ الْكَلِمَتَيْنِ حَقَّ اللهِ : مِنْ عَمَلِ الصَّالِحِ وَإِصْلاَحِ الْفَاسِدِ قَالَ : وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ وَ هُوَ حَقُّ النَّاسِ.

وَ جِمَاعُ الْخُلُقِ الْحَسَنِ مَعَ النَّاسِ: أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ بِالسَّلاَمِ وَالإِكْرَامِ وَالدُّعَاءِ لَهُ وَالاِسْتِغْفَارِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ وَالزِّيَارَةِ لَهُ وَتُعْطِيْ مَنْ حَرَمَكَ مِنَ التَّعْلِيْمِ وَالْمَنْفَعَةِ وَالْمَالِ وَتَعْفُوْ عَمَّنْ ظَلَمَكَ فِيْ دَمٍّ أَوْ مَالٍ أَوْ عِرْضٍ. وَبَعْضُ هَذَا وَاجِبٌ وَبَعْضُهُ مُسْتَحَبٌّ.

Setelah Nabi ﷺ memerintahkan dua kalimat yang berkaitan dengan hak Allah berupa melakukan amal kebaikan dan memperbaiki kerusakan, lalu beliau berwasiat: “Pergauilah manusia dengan akhlak yang baik”. Dan ini berkaitan dengan hak manusia.

Dan intisari akhlak yang baik kepada manusia adalah engkau menyambung orang yang memutus hubungan denganmu dengan mengucapkan salam, memuliakannya, mendo’akannya, memohonkan ampun untuknya, memujinya, berziarah kepadanya, memberi orang yang tidak memberimu berupa ilmu,

manfaat dan harta, serta memaafkan orang yang mendzalimimu dalam nyawa, harta dan kehormatan. Sebagian akhlak ini ada yang wajib dan Sebagian lagi ada yang sunnah.



KEAGUNGAN AKHLAK RASULULLAH



وَأَمَّا الْخُلُقُ الْعَظِيْمُ الَّذِيْ وَصَفَ اللهُ بِهِ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ الدِّيْنُ الْجَامِعُ لِجَمِيْعِ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ مُطْلَقًا هَكَذَا قَالَ مُجَاهِدٌ وَغَيْرُهُ وَهُوَ تَأْوِيْلُ الْقُرْآنِ كَمَا قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا : كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ. وَحقِيْقَتُهُ الْمُبَادَرَةُ إِلَى امْتِثَالِ مَا يُحِبُّهُ اللهُ تَعَالَى بِطِيْبِ نَفْسٍ وَانْشِرَاحِ صَدْرٍ.

Adapun akhlak agung yang Allah sifatkan kepada Nabi Muhammad ﷺ maka itu adalah agama yang mencakup semua yang Allah perintahkan kepadanya secara mutlak. Demikian dikatakan oleh Mujahid dan selainnya dan itu merupakan penafsiran dari Al-Qur'an, sebagaimana kata Aisyah bahwa akhlak Nabi adalah Al-Qur'an. Dan hakekatnya adalah bersegera untuk melaksanakan apa yang dicintai oleh Allah ﷻ dengan lapang dada.

....

....

....



HAKEKAT TAQWA

وَأَمَّا بَيَانُ هَذَا كُلِّهُ فِيْ وَصِيَّةِ اللهِ فَهُوَ أَنَّ اسْمَ تَقْوَى اللهِ يَجْمَعُ فِعْلَ كُلِّ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ إِيْجَابًا وَاسْتِحْبَابًا وَمَا نَهَى عَنْهُ تَحْرِيْمًا وَتَنْزِيْهًا وَهَذَا يَجْمَعُ حُقُوْقَ اللهِ وَحُقُوْقَ الْعِبَادِ, لَكِنْ لَمَّا كَانَ تَارَةً يَعْنِي بِالتَّقْوَى خَشْيَةَ الْعَذَابِ الْمُقْتَضِيَةِ لِلْاِنْكِفَافِ عَنِ الْمَحَارِمِ جَاءَ مُفَسَّرًا فِيْ حَدِيْثِ مُعَاذٍ وَكَذَلِكَ فِيْ حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا الَّذِي رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ : قِيْلَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ ؟ قَالَ : تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ. قِيْلَ : وَمَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ ؟ قَالَ : الأَجْوَفَانِ : الْفَمُّ وَالْفَرَجُ.

وَفِي الصَّحِيْحِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. فَجَعَلَ كَمَالَ الإِيْمَانِ فِيْ كَمَالِ حُسْنِ الْخُلُقِ. وَمَعْلُوْمٌ أَنَّ الإِيْمَانَ كُلَّهُ تَقْوَى اللهِ.

Adapun penjelasan bahwa semua ini dalam wasiat Allah karena taqwa menghimpun melaksanakan semua perintah Allah baik yang bersifat wajib maupun sunnah dan meninggalkan larangan Allah baik yang bersifat haram maupun makruh.

Dan ini mencakup hak-hak Allah dan hak-hak manusia. Namun karena taqwa itu adalah takut dari siksa Allah yang berkonsekwensi mencegah diri dari perbuatan-perbuatan haram, maka ditafsirkan dalam hadits Muadz dan juga dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنهما yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan beliau menshahihkannya bahwasanya ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, amalan apakah yang paling banyak memasukkan orang ke surga. Maka beliau menjawab: “Taqwa kepada Allah dan akhlak yang mulia”. Dan ditanyakan kepada beliau: Dosa apakah yang paling banyak memasukkan orang ke Neraka? Beliau menjawab: “Mulut dan farji”.

Dan dalam hadits yang shahih juga dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Kaum mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. Dalam hadits ini Nabi menjadikan kesempurnaan iman terdapat pada kesempurnaan akhlak yang baik, dan telah dimaklumi bersama bahwa iman semuanya adalah taqwa kepada Allah.

....

....

....



....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

SUMBER KEBAIKAN

وَتَفْصِيْلُ أُصُوْلِ التَّقْوَى وَفُرُوْعِهَا لاَ يَحْتَمِلُهُ هَذَا الْمَوْضِعُ فَإِنَّهَا الدِّيْنُ كُلُّهُ, لَكِنْ يَنْبُوْعُ الْخَيْرِ وَأَصْلُهُ : إِخْلاَصُ الْعَبْدِ لِرَبِّهِ عِبَادَةً وَاسْتِعَانَةً كَمَا فِيْ قَوْلِهِ : ﴿ إياك نعبد وإياك نستعين ﴾ وَفِيْ قَوْلِهِ : ﴿ فاعبده وتوكل عليه ﴾ وَفِيْ قَوْلِهِ : ﴿ عليه توكلت وإليه أنيب ﴾ وَفِيْ قَوْلِهِ : ﴿ فابتغوا عند الله الرزق واعبدوه واشكروا له ﴾ بِحَيْثُ يَقْطَعُ الْعَبْدَ تَعَلُّقَ قَلْبِهِ مِنَ الْمَخْلُوْقِيْنَ انْتِفَاعًا بِهِمْ أَوْ عَمَلاً لِأَجْلِهِمْ وَيَجْعَلُ هَمَّهُ رَبَّهُ تَعَالى وَذَلِكَ بِمُلاَزَمَةِ الدُّعَاءِ لَهُ فِيْ كُلِّ مَطْلُوْبٍ مِنْ فَاقَةٍ وَحَاجَةٍ وَمَخَافَةٍ وَغَيْرِ ذَلِكَ أَوِ الْعَمَلُ لَهُ بِكُلِّ مَحْبُوْبٍ. وَمَنْ أَحْكَمَ هَذَا فَلاَ يُمْكِنُ أَنْ يُوْصَفَ مَا يَعْقِبُهُ ذَلِكَ.

Perincian tentang pondasi taqwa dan cabangnya tidak mungkin dijabarkan di sini karena itu adalah agama seluruhnya. Namun sumber semua kebaikan adalah seorang hamba Ikhlas memurnikan ibadah dan isti'anah (memohon pertolongan) kepada Rabbnya, sebagaiman dalam firman-Nya: “Hanya kepada Engkau kami beribadah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan”. Dan dalam firman-Nya: “Beribadahlah

hanya kepada Allah saja dan bertawakkalah hanya kepada-Nya". Dan firman-Nya: "Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku Kembali". Dan firman-Nya: "Carilah di sisi Allah rezeki dan beribadahlah kepada-Nya dan bersyukurlah kepada-Nya".

Dimana seorang hamba memutus ketergantungan hatinya kepada makhluk dari berharap manfaat dari mereka atau beramal karena mereka, dan menjadikan tujuan utamanya adalah Rabbnya dengan senantiasa berdo'a dalam setiap kebutuhan, baik berupa kemiskinan, kebutuhan, ketakutan dan lain sebagainya, serta melakukan hal-hal yang dicintai. Barangsiapa melakukan hal ini dengan baik maka tidak terbayangkan betapa banyak buah manis yang akan dia dapatkan karenanya.



AMALAN SUNNAH PALING UTAMA



وَأَمَّا مَا سَأَلْتَ عَنْهُ مِنْ أَفْضَلِ الأَعْمَالِ بَعْدَ الْفَرَائِضِ فَإِنَّهُ يَخْتَلِفُ بِاخْتِلاَفِ النَّاسِ فِيْمَا يَقْدِرُوْنَ عَلَيْهِ وَمَا يُنَاسِبُ أَوْقَاتَهُمْ فَلاَ يُمْكِنُ فِيْهِ جَوَابٌ جَامِعٌ مُفَصَّلٌ لِكُلِّ أَحَدٍ.

لَكِنْ مِمَّا هُوَ كَالإِجْمَاعِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ بِاللهِ وَأَمْرِهِ أَنَّ مُلاَزَمَةَ ذِكْرِ اللهِ دَائِمًا هُوَ أَفْضَلُ مَا شَغَلَ الْعَبْدُ بِهِ نَفْسَهُ فِي الْجُمْلَةِ.

Adapun pertanyaan anda tentang amalan yang paling utama setelah amalan wajib maka itu berbeda-beda sesuai perbedaan manusia, kemampuan dan waktu yang pas buat mereka, sehingga tidak bisa diberikan jawaban yang menyeluruh dan terperinci untuk semua orang.

Namun hal yang seakan sudah menjadi kesepakatan ulama yang mengerti tentang Allah dan syariat-Nya bahwa secara umum senantiasa berdzikir kepada Allah merupakan hal yang paling utama untuk menjadi kesibukan seorang hamba.

KEUTAMAAN DZIKIR

وَعَلَى ذَلِكَ دَلَّ حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ الَّذِيْ رَوَاهُ مُسْلِمٌ : سَبَقَ الْمُفْرِدُوْنَ. قَالُوْا : يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَنِ الْمُفْرِدُوْنَ ؟ قَالَ : الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ.

وَفِيْمَا رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ عَنْ أَبِيْ الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَأَرْفَعُهَا فِيْ دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِعْطَاءِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ وَمِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ ؟ قَالُوْا : بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ : ذِكْرُ اللهِ.

Hal ini ditunjukkan dalam hadits Abu Hurairah ﵁ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: Telah menang Al Mufridun? Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah al Mufridun? Beliau menjawab: “Pria dan Wanita yang banyak berdzikir kepada Allah”.

Demikian juga dalam riwayat Abu Dawud dari Abu Darda’ ﵁ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: Maukah aku kabarkan kepada kalian amalan yang terbaik untuk kalian, paling mulia di sisi Raja kalian (Allah), paling tinggi derajatnya untuk

kalian, dan lebih baik bagi kalian daripada bersedakah dengan emas dan perak serta berhadapan dengan musuh lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian? Mereka menjawab: Ya wahai Rasulullah. Beliau menjawab: "Dzikrullah".

DZIKIR-DZIKIR UTAMA

وَالدَّلاَئِلُ الْقُرْآنِيَّةُ وَالإِيْمَانِيَّةُ بَصَرًا وَخَبَرًا وَنَظَرًا عَلَى ذَلِكَ كَثِيْرَةٌ. وَأَقَلُّ ذَلِكَ أَنْ يُلاَزِمَ الْعَبْدُ الأَذْكَارَ الْمَأْثُوْرَةَ عَنْ مُعَلِّمِ الْخَيْرِ وَإِمَامِ الْمُتَّقِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَالأَذْكَارِ الْمُؤَقَّتَةِ فِيْ أَوَّلِ النَّهَارِ وَآخِرِهِ وَعِنْدَ أَخْذِ الْمَضْجِعِ وَعِنْدَ الاِسْتِيْقَاظِ مِنَ الْمَنَامِ وَأَدْبَارِ الصَّلَوَاتِ وَالأَذْكَارِ الْمُقَيَّدَةِ مِثْلُ مَا يُقَالُ عِنْدَ الأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَاللِّبَاسِ وَالْجِمَاعِ وَدُخُوْلِ الْمَنْزِلِ وَالْمَسْجِدِ وَالْخَلاَءِ وَالْخُرُوْجِ مِنْ ذَلِكَ وَعِنْدَ الْمَطَرِ وَالرَّعْدِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ. وَقَدْ صُنِّفَتْ لَهُ الْكُتُبُ الْمُسَمَّاةُ بِعَمَلِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ.

ثُمَّ مُلاَزَمَةُ الذِّكْرِ مُطْلَقًا وَأَفْضَلُهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. وَقَدْ تَعْرِضُ أَحْوَالٌ يَكُوْنُ بَقِيَّةُ الذِّكْرِ مِثْلُ : سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ أَفْضَلَ مِنْهُ.

Dalil-dalil Al-Qur'an dan keimanan baik yang bisa dilihat dengan mata, didengar oleh telinga, dan dicerna oleh akal tentang hal itu sangat banyak.

Minimalnya hendaknya seorang hamba membaca dzikir-dzikir

yang diajarkan oleh guru kebaikan dan imam orang-orang bertaqwa (Nabi Muhammad), seperti dzikir pagi petang, mau tidur dan bangun tidur, usai shalat, dan dzikir-dzikir yang terikat dengan aktivitas seperti saat makan dan minum, berpakaian, jima', masuk rumah, masuk dan keluar kamar mandi, saat hujan, mendengar petir dan lain sebagainya.

Kitab-kitab tentang hal itu telah ditulis yang berkaitan tentang dzikir aktivitas pagi dan malam.

Kemudian senantiasa berdzikir secara mutlak dan yang paling utama adalah kalimat Laa Ilaha Illa Allah. Dan dalam beberapa kondisi tertentu terkadang sebagian dzikir lain semisal Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, Laa Haula wa Quwwata Illa Billahi lebih utama darinya (kalimat tauhid).



....

....

....

....

....

....

....

....

....

DZIKIR ITU LUAS



ثُمَّ يَعْلَمُ أَنَّ كُلَّ مَا تَكَلَّمَ بِهِ اللِّسَانُ وَتَصَوَّرَهُ الْقَلْبُ مِمَّا يُقَرِّبُ إِلَى اللهِ مِنْ تَعَلُّمِ عِلْمٍ وَتَعْلِيْمِهِ وَأَمْرٍ بِمَعْرُوْفٍ وَنَهْيٍ عَنْ مُنْكَرٍ فَهُوَ مِنْ ذِكْرِ اللهِ. وَلِهَذَا مَنِ اشْتَغَلَ بِطَلَبِ الْعِلْمِ النَّافِعِ بَعْدَ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ أَوْ جَلَسَ مَجْلِسًا يَتَفَقَّهُ أَوْ يَفْقَهُ فِيْهِ الْفِقْهَ الَّذِيْ سَمَّاهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ فِقْهًا فَهَذَا أَيْضًا مِنْ أَفْضَلِ ذِكْرِ اللهِ. وَعَلَى ذَلِكَ إِذَا تَدَبَّرْتَ لَمْ تَجِدْ بَيْنَ الْأَوَّلِيْنَ فِيْ كَلِمَاتِهِمْ فِيْ أَفْضَلِ الْأَعْمَالِ كَبِيْرَ اخْتِلَافٍ.

Kemudian hendaknya dia mengetahui bahwa apapun yang diucapkan oleh lisan dan digambarkan oleh hati berupa amalan-amalan yang mendekatkan kepada Allah baik menuntut ilmu dan mengajarkannya, amar makruf nahi munkar maka itu termasuk dzikir kepada Allah.

Oleh karenanya, barangsiapa yang sibuk menuntut ilmu yang bermanfaat setelah melaksanakan kewajiban atau duduk dalam majlis ilmu untuk memahami dan mempelajari ilmu yang disebut oleh Allah dan rasul-Nya sebagai fiqih maka ini juga termasuk dzikir paling utama.

Oleh karena itu jika engkau cermati, engkau tidak mendapati

dalam ucapan para ulama pendahulu banyak perbedaan berarti tentang amalan aapa yang paling utama.



....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

DOA, KUNCI SEMUA KEBAIKAN



وَمَا اشْتَبَهَ أَمْرُهُ عَلَى الْعَبْدِ فَعَلَيْهِ بِالاسْتِخَارَةِ الْمَشْرُوْعَةِ فَمَا نَدِمَ مَنِ اسْتَخَارَ اللهَ تَعَالَى. وَلْيُكْثِرْ مِنْ ذَلِكَ وَمِنَ الدُّعَاءِ فَإِنَّهُ مِفْتَاحُ كُلِّ خَيْرٍ وَلاَ يَعْجَلْ فَيَقُوْلُ : قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِيْ وَلْيَتَحَرَّ الْأَوْقَاتَ الْفَاضِلَةَ : كَآخِرِ اللَّيْلِ وَأَدْبَارِ الصَّلَوَاتِ وَعِنْدَ الْأَذَانِ وَوَقْتِ نُزُوْلِ الْمَطَرِ وَنَحْوِ ذَلِكَ.

Dan perkara yang samar bagi seorang hamba maka hendaknya dia istikharah yang disyariatkan. Sungguh tidak akan menyesal orang yang istikharah kepada Allah. Hendaknya dia memperbanyak do’a karena do’a adalah kunci semua kebaikan. Dan janganlah dia tergesa-gesa seraya mengatakan: Saya sudah berdo’a namun tidak dikabulkan do’aku. Hendaknya dia mencari waktu yang utama seperti akhir malam, penghujung shalat, saat adzan, saat turun hujan dan lain sebagainya.

....

....



PEKERJAAN PALING UTAMA



وَأَمَّا أَرْجَحُ الْمَكَاسِبِ : فَالتَّوَكُّلُ عَلَى اللهِ وَالثِّقَةُ بِكِفَايَتِهِ وَحُسْنُ الظَّنِّ بِهِ. وَذَلِكَ أَنَّهُ يَنْبَغِيْ لِلْمُهْتَمِّ بِأَمْرِ الرِّزْقِ أَنْ يَلْجَأَ فِيْهِ إِلَى اللهِ وَيَدْعُوْهُ كَمَا قَالَ سُبْحَانَهُ فِيْمَا يُأْثَرُ عَنْهُ نَبِيُّهُ : كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُوْنِيْ أُطْعِمْكُمْ. يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُوْنِيْ أَكْسُكُمْ.

وَفِيْمَا رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لِيَسْأَلْ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتَهُ كُلَّهَا حَتَّى شَسِعَ نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ فَإِنَّهُ إِنْ لَمْ يُيَسِّرْهُ لَمْ يَتَيَسَّرْ.

Adapun pekerjaan terbaik maka tawakkal kepada Allah dan percaya bahwa Allah akan mencukupi serta berbaik sangka kepada-Nya. Hal itu karena pejuang nafkah harus bersandar kepada Allah dan berdo'a kepada-Nya, sebagaimana firman Allah ﷻ yang diriwayatkan oleh Nabi-Nya (hadits qudsi): "Semua kalian lapar kecuali yang aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-Ku semua kalian telanjang kecuali yang

Aku beri pakaian maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku memberi pakaian kepada kalian.

Begitu juga dalam riwayat Tirmidzi dari Anas رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Hendaknya seorang diantara kalian meminta kepada Allah semua hajatnya sekalipun sandalnya yang copot karena jika Allah tidak memudahkannya maka tidak akan terwujudkan.”



....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

وَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ : ﴿ وَسۡـَٔلُواْ ٱللَّهَ مِن فَضۡلِهِۦٓ ﴾

وَقَالَ سُبْحَانَهُ . ﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ ﴾ وَهَذَا وَإِنْ كَانَ فِي الْجُمُعَةِ فَمَعْنَاهُ قَائِمٌ فِيْ جَمِيْعِ الصَّلَوَاتِ.

وَ لِهَذَا وَاللهُ أَعْلَمُ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِيْ يَدْخُلُ الْمَسْجِدَ أَنْ يَقُوْلَ : اللَّهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَإِذَا خَرَجَ أَنْ يَقُوْلَ : اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ. وَقَدْ قَالَ الْخَلِيْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴿ فابتغوا عند الله الرزق واعبدوه واشكروا له ﴾ فَهَذَا أَمْرٌ وَالْأَمْرُ يَقْتَضِي الإِيْجَابَ. فَالْاسْتِعَانَةُ بِاللهِ وَ اللَّجَأُ إِلَيْهِ فِيْ أَمْرِ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ أَصْلٌ عَظِيْمٌ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَسۡـَٔلُواْ ٱللَّهَ مِن فَضۡلِهِۦٓ ﴾

> *"Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya."* (QS. An-Nisa': 32)

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ ﴾

> *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah."* (QS. Al-Jumuah: 10)

Ayat ini sekalipun konteksnya untuk shalat jum'at tapi maknanya mencakup juga seluruh shalat lainnya. Oleh karenanya -Allahu A'lam- Nabi ﷺ memerintahkan kepada orang

yang akan masuk masjid untuk berdo'a: "Ya Allah, aku memohon anugerah-Mu".

Al-Khalil (Nabi Ibrahim) ﷺ berkata: "Mintalah kepada Allah saja rezeki, beribadalah kepada-Nya dan bersyukurlah". Ini adalah perintah dan perintah menunjukkan wajib. Maka memohon pertolongan kepada Allah dan bergantung kepada-Nya dalam masalah rezeki dan lainnya adalah sangat penting sekali.



AGAR HARTAMU BERKAH

ثُمَّ يَنْبَغِيْ لَهُ أَنْ يَأْخُذَ الْمَالَ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ لِيُبَارِكَ اللهُ لَهُ فِيْهِ وَلاَ يَأْخُذْهُ بِإِشْرَافٍ وَهَلَعٍ بَلْ يَكُوْنُ الْمَالُ عِنْدَهُ بِمَنْزِلَةِ الْخَلاَءِ الَّذِيْ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُوْنُ لَهُ فِي الْقَلْبِ مَكَانَةٌ وَالسَّعْيُ فِيْهِ إِذَا سَعَى كَإِصْلاَحِ الْخَلاَءِ.

وَفِي الْحَدِيْثِ الْمَرْفُوْعِ الَّذِيْ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ : مَنْ أَصْبَحَ وَالدُّنْيَا أَكْبَرُ هَمِّهِ شَتَّتَ اللهُ عَلَيْهِ شَمْلَهُ وَفَرَّقَ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا كُتِبَ لَهُ. وَمَنْ أَصْبَحَ وَالآخِرَةُ أَكْبَرُ هَمِّهِ جَمَعَ اللهُ عَلَيْهِ شَمْلَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِيْ قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.

وَقَالَ بَعْضُ السَّلَفِ : أَنْتَ مُحْتَاجٌ إِلَى الدُّنْيَا وَأَنْتَ إِلَى نَصِيْبِكَ مِنَ الآخِرَةِ أَحْوَجُ فَإِنْ بَدَأْتَ بِنَصِيْبِكَ مِنَ الآخِرَةِ مَرَّ عَلَى نَصِيْبِكَ مِنَ الدُّنْيَا فَانْتَظِمْهُ انْتِظَامًا. قَالَ اللهُ تَعَالَى ﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ

ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Kemudian hendaknya dia mengambil harta dengan senang hati agar diberkahi oleh Allah, dan tidak mengambilnya dengan tamak dan rakus, namun harta baginya seperti toilet yang dibutuhkan tanpa memiliki tempat dalam hati dan berusaha mencari harta seperti berusaha untuk mencari toilet.

Dalam hadits yang marfu' (sampai kepada Nabi) yang diriwayatkan oleh At Tirmidzi dan selainnya bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang menjadikan dunia orientasi utamanya maka Allah menceraiberaikannya dan menghancurkan usahanya dan dia tidak mendapatkan dunia kecuali sekedarnya. Namun barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai oriantasi utamanya maka Allah akan menyatukannya dan menjadikan kekayaan dalam hatinya dan dunia akan datang kepadanya dengan hina".

Sebagian ulama salaf berkata: "Kamu memang butuh kepada dunia, tetapi engkau jauh lebih butuh kepada akhirat. Jika engkau mendahulukan bagian akhiratmu daripada bagian dunia maka maka dunia akan mengikutinya dengan baik".

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. Aku tidak menghendaki

rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (QS. Adz-Dzariyat: 56-58)



....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

MENENTUKAN PROFESI TERTENTU



فَأَمَّا تَعْيِيْنُ مَكْسِبٍ عَلَى مَكْسِبٍ مِنْ صِنَاعَةٍ أَوْ تِجَارَةٍ أَوْ بِنَاءٍ أَوْ حِرَاثَةٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ فَهَذَا يَخْتَلِفُ بِاخْتِلاَفِ النَّاسِ وَلاَ أَعْلَمُ فِي ذَلِكَ شَيْئًا عَامًّا لَكِنْ إِذَا عَنَّ لِلْإِنْسَانِ جِهَةٌ فَلْيَسْتَخِرِ اللهَ تَعَالَى فِيْهَا الاسْتِخَارَةَ الْمُتَلَقَّاةَ عَنْ مُعَلِّمِ الْخَيْرِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ فِيْهَا مِنَ الْبَرَكَةِ مَا لَا يُحَاطُ بِهِ. ثُمَّ مَا تَيَسَّرَ لَهُ فَلاَ يَتَكَلَّفْ غَيْرَهُ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ مِنْهُ كَرَاهَةٌ شَرْعِيَّةٌ.

Adapun menentukan profesi tertentu baik produksi, berdagang, bangunan, atau bertani dan lain sebagainya maka hal ini berbeda-beda sesuai perbedaan manusia. Saya tidak mendapati patokan umum tentang hal itu, tetapi bila seorang bingung menentukan profesi tertentu maka hendaknya dia istikharah kepada Allah dengan do’a istikharah yang diajarkan oleh guru kebaikan Nabi Muhammad ﷺ karena di dalamnya terdapat keberkahan yang tak terbatas. Kemudian pekerjaan yang mudah baginya hendaknya dia tidak berpaling kepada pekerjaan lainnya kecuali jika pekerjaan tersebut terlarang oleh syariat.

KITAB PALING UTAMA

وَأَمَّا مَا تَعْتَمِدُ عَلَيْهِ مِنَ الْكُتُبِ فِيْ الْعُلُوْمِ فَهَذَا بَابٌ وَاسِعٌ وَهُوَ أَيْضًا يَخْتَلِفُ بِاخْتِلاَفِ نَشْءِ الإِنْسَانِ فِي الْبِلَادِ فَقَدْ يَتَيَسَّرُ لَهُ فِيْ بَعْضِ الْبِلاَدِ مِنَ الْعِلْمِ أَوْ مِنْ طَرِيْقِهِ وَمَذْهَبِهِ فِيْهِ مَا لَا يَتَيَسَّرُ لَهُ فِيْ بَلَدٍ آخَرَ.

Adapun kitab panduan dalam ilmu maka ini adalah bab yang luas dan berbeda-beda sesuai perbedaan pertumbuhan seseorang di negeri, bisa jadi dimudahkan baginya suatu ilmu atau madzhab di suatu negeri yang tidak dimudahkan di negeri yang lain.



....

....

....

....

....

....

....

INTINYA ILMU

لَكِنْ جِمَاعُ الْخَيْرِ أَنْ يَسْتَعِيْنَ بِاللهِ سُبْحَانَهُ فِيْ تَلَقِّي الْعِلْمِ الْمَأْثُوْرِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهُ هُوَ الَّذِيْ يَسْتَحِقُّ أَنْ يُسَمَّى عِلْمًا وَمَا سِوَاهُ إِمَّا أَنْ يَكُوْنَ عِلْمًا فَلَا يَكُوْنُ نَافِعًا وَإِمَّا أَلَّا يَكُوْنَ عِلْمًا وَإِنْ سُمِّيَ بِهِ. وَلَئِنْ كَانَ عِلْمًا نَافِعًا فَلاَ بُدَّ أَنْ يَكُوْنَ فِيْ مِيْرَاثِ مُحَمَّدٍ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يُغْنِيْ عَنْهُ مِمَّا هُوَ مِثْلُهُ وَخَيْرٌ مِنْهُ.

وَلْتَكُنْ هِمَّتُهُ فَهْمَ مَقَاصِدِ الرَّسُوْلِ فِيْ أَمْرِهِ وَنَهْيِهِ وَسَائِرِ كَلاَمِهِ. فَإِذَا اطْمَأَنَّ قَلْبُهُ أَنَّ هَذَا هُوَ مُرَادُ الرَّسُوْلِ فَلاَ يَعْدِلُ عَنْهُ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ تَعَالَى وَلَا مَعَ النَّاسِ إِذَا أَمْكَنَهُ ذَلِكَ. وَلْيَجْتَهِدْ أَنْ يَعْتَصِمَ فِيْ كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْعِلْمِ بِأَصْلٍ مَأْثُوْرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Namun kunci kebaikan dalam hal ini adalah seorang memohon pertolongan kepada Allah ﷻ dalam menuntut ilmu yang diwarisi dari Nabi ﷺ karena itulah yang berhak disebut ilmu. Adapun selainnya maka bisa jadi ilmu tetapi tidak bermanfaat atau sejatinya bukanlah ilmu walaupun disebut ilmu. Kalaupun itu ilmu yang bermanfaat maka dalam warisan Nabi ﷺ

harus ada yang mencukupi darinya baik yang semisalnya atau lebih baik darinya.

Hendaknya fokus utamanya adalah memahami maksud Rasulullah ﷺ dalam perintah dan larangannya serta seluruh sabdanya. Jika hatinya telah yakin bahwa ini adalah maksud Nabi maka jangan beralih kepada yang lainnya semampu mungkin, baik yang berkaitan hubungannya dengan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى maupun hubungannya dengan manusia. Dan hendaknya dia berupaya dalam setiap masalah ilmu untuk berpegang teguh dengan landasan yang dinukil dari Nabi ﷺ.



....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

JANGAN LUPA BERDO'A



وَإِذَا اشْتَبَهَ عَلَيْهِ مِمَّا قَدْ اخْتَلَفَ فِيْهِ النَّاسُ فَلْيَدْعُ بِمَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِيْ صَحِيْحِهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا قَامَ يُصَلِّيْ مِنَ اللَّيْلِ : اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلِ وَ مِيْكَائِيْلَ وَ إِسْرَافِيْلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ, اهْدِنِيْ لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ, فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ قَالَ فِيْمَا رَوَاهُ عَنْهُ رَسُوْلُهُ : يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُوْنِيْ أَهْدِكُمْ.

Dan jika samar baginya suatu masalah ilmu yang diperselisihkan manusia maka hendaknya dia berdo'a dengan do'a yang diiriwayatkan Imam Muslim dalam Shahihnya dari Aisyah رضي الله عنها bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila berdiri shalat malam maka beliau berdo'a: "Ya Allah, Rabb Jibril dan Mikail serta Israfil pengatur langit dan bumi, Yang mengetahui hal ghaib dan terlihat, Engkau memutuskan di antara hamba-Mu dalam hal-hal yang mereka perselisihkan. Ya Allah berikanlah petunjuk

kepada dalam hal kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya engkau memberi hidayah menuju jalan yang lurus, karena Allah berfirman ﷻ dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh rasul-Nya: “Wahai para hamba-Ku, semua kalian sesat kecuali orang yang aku beri hidayah, maka berikanlah petunjuk kepadaku niscaya Aku akan memberikan hidayah kepada kalian”.



....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

SHAHIH BUKHARI, KITAB HADITS TERPENTING



وَأَمَّا وَصْفُ الْكُتُبِ وَالْمُصَنِّفِيْنَ فَقَدْ سُمِعَ مِنَّا فِيْ أَثْنَاءِ الْمُذَاكَرَةِ مَا يَسَّرَهُ اللّٰهُ سُبْحَانَهُ. وَمَا فِي الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ الْمُبَوَّبَةِ كِتَابٌ أَنْفَعُ مِنْ صَحِيْحِ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ الْبُخَارِيِّ لَكِنْ هُوَ وَحْدَهُ لاَ يَقُوْمُ بِأُصُوْلِ الْعِلْمِ وَلَا يَقُوْمُ بِتَمَامِ الْمَقْصُوْدِ لِلْمُتَبَحِّرِ فِيْ أَبْوَابِ الْعِلْمِ إِذْ لاَ بُدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ أَحَادِيْثِ أُخَرَ وَكَلاَمِ أَهْلِ الْفِقْهِ وَأَهْلِ الْعِلْمِ فِيْ الأُمُوْرِ الَّتِيْ يَخْتَصُّ بِعِلْمِهَا بَعْضُ الْعُلَمَاءِ.

Adapun untuk menyebutkan kitab serta penulisanya maka sudah disampaikan di tengah mudzakarah apa yang Allah ﷻ mudahkan Dan tidak ada kitab yang ditulis yang lebih bermanfaat dari kitab Shahih Bukhari. Namun kitab itu saja tidak cukup untuk semua bidang ilmu dan tidak mencukupi bagi yang mau menggeluti lebih dalam bidang ilmu, karena harus mengetahui hadits-hadits lain dan ucapan ahli fiqih dan ahli ilmu dalam bidang-bidang yang digeluti oleh sebagian ulama.



SEMUA MASALAH ILMU SUDAH DIBUKUKAN ULAMA



وَقَدْ أَوْعَبَتِ الْأُمَّةُ فِيْ كُلِّ فَنٍّ مِنَ فُنُوْنِ الْعِلْمِ إِيْعَابًا فَمَنْ نَوَّرَ اللهُ قَلْبَهُ هَدَاهُ بِمَا يَبْلُغُهُ مِنْ ذَلِكَ وَمَنْ أَعْمَاهُ لَمْ تَزِدْهُ كَثْرَةُ الْكُتُبِ إِلَّا حَيْرَةً وَضَلاَلًا كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِيْ لَبِيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ : أَوَلَيْسَتِ التَّوْرَاةُ وَالإِنْجِيْلُ عِنْدَ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى ؟ فَمَاذَا تُغْنِيْ عَنْهُمْ ؟.

Umat telah menulis karya tulis dalam setiap bidang ilmu. Maka barangsiapa yang Allah ﷻ terangi hatinya maka Allah akan memberikan hidayah kepadanya untuk meraih ilmu. Namun bila Allah ﷻ membutakannya maka banyaknya kitab tidak akan menambahnya melainkan kebingungan dan kesesatan sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Abi Labid Al Anshari: Bukankah Taurat dan Injil ada pada Yahudi dan Nashara? Apakah bermanfaat bagi mereka?

....

....

....



....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

PENUTUP

فَنَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ أَنْ يَرْزُقَنَا الْهُدَى وَالسَّدَادَ وَيُلْهِمَنَا رُشْدَنَا وَيَقِيَنَا
شَرَّ أَنْفُسِنَا وَأَنْ لاَ يُزِيْغَ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا وَيَهَب لَنَا مِنْ لَدُنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ
هُوَ الْوَهَّابُ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَصَلَوَاتُهُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِيْنَ.

Kita memohon kepada Allah Dzat Yang Maha Agung agar memberikan anugerah kepada kita hidayah, memberikan petunjuk kepada kita, menjaga kita dari kejelekan jiwa kita, semoga Allah tidak menyesatkan hati kita setelah memberikan hidayah kepada dan memberikan kita Rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah Dzat Maha Pemberi. Segala puji bagi Allah dan shalawat untuk Rasul termulia.



....

....

....

....

....

....

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| **Bank Syariah Indonesia**

| Cab. Cimahi

| Kode Bank 451

| No. Rek **9119-1444-15**

| Atas Nama: YAU Operasional

YAU

YUSUF ABU UBAIDAH